

Subalternity dan *unhomeliness* dalam cerpen *The Arrangers of Marriage* karya Chimamanda Ngozi Adichie

Subalternity and unhomeliness in Chimamanda Ngozi Adichie's short story "The Arrangers of Marriage"

Syarifah Fairuz Shafira Alaydrus^{1,*} & Asri Saraswati²

^{1,2}Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Depok, Indonesia

^{1,*}Email: syarifahshafira@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-4501-4541>

²Email: asri-s@ui.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-0294-027X>

Article History

Received 23 August 2024

Revised 14 September 2024

Accepted 21 September 2024

Published 13 November 2024

Keywords

subaltern; *unhomeliness*;
postcolonialism.

Kata Kunci

subaltern; *unhomeliness*;
poskolonialisme.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

As a black Nigerian woman who married an immigrant, Chinaza from *The Arrangers of Marriage* (2009) short story had to go to the United States of America and live with her husband. Being in an unfamiliar environment made her feel isolated, especially with her marriage being an arrangement in which she had no say. This research aims to reveal Chinaza's lack of agency in gaining her voice and how it affects her alienation in a new environment. By using a qualitative descriptive method, this research applies a postcolonial approach with the help of Gayatri Spivak's subaltern and Homi Bhabha's *unhomeliness* concept. The results show that Chinaza is a subaltern who is silenced and marginalized in both her patriarchal family and her new environment in the United States. In addition, her new life in a foreign country made her feel confined between two cultures, which couldn't seem to accept her nor was she able to accept completely. The feeling of "unhomely" that Chinaza experienced was not solely caused by living in a foreign country, but also because of her husband urging her to abandon her culture. However, Chinaza also shows attempts at resistance to overcome her subalternity and *unhomeliness* by creating a space in which she can feel comfort.

Abstrak

Sebagai seorang perempuan kulit hitam asal Nigeria yang menikah dengan imigran, tokoh Chinaza dalam cerpen *The Arrangers of Marriage* (2009) harus ikut pergi ke Amerika Serikat dan tinggal bersama suaminya. Berada di lingkungan yang asing membuatnya merasa terkucilkan, terutama karena pernikahannya adalah hasil perjodohan yang tidak mempertimbangkan pendapatnya sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ketidakberdayaan Chinaza dalam mendapatkan suara dan bagaimana hal tersebut juga memengaruhi keterasingannya dalam lingkungan baru. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengaplikasikan pendekatan poskolonialisme dan konsep subaltern Gayatri Spivak serta konsep *unhomeliness* Homi Bhabha. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Chinaza menjadi kaum subaltern sebagai perempuan yang termarginalisasi dan dibungkam, baik dalam lingkup keluarga yang patriarki maupun lingkungannya di Amerika Serikat. Selain itu, kehidupan barunya di negara yang asing membuatnya merasa terjebak di antara dua budaya yang tidak bisa menerimanya maupun diterimanya sepenuhnya. Perasaan "unhomely" yang dialami Chinaza bukan semata-mata disebabkan oleh perpindahannya ke tempat asing, tetapi juga dikarenakan suaminya yang memintanya untuk meninggalkan budaya lamanya. Namun, Chinaza juga menunjukkan upaya perlawanan untuk mengatasi subalternitas dan keterjebakannya dalam lingkungan yang asing dengan berusaha untuk menciptakan ruang baru demi memperoleh kenyamanan.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Alaydrus, S. F. S., & Saraswati, A. (2024). *Subalternity dan unhomeliness* dalam cerpen *The Arrangers of Marriage* karya Chimamanda Ngozi Adichie. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 613—622. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1066>



A. Pendahuluan

Poskolonialisme merupakan kritik dan upaya untuk meningkatkan kesadaran atas dampak yang disebabkan oleh kolonialisme. Hal ini penting digarisbawahi, sebab istilah poskolonial bukan hanya merujuk pada keadaan setelah kolonialisme itu berakhir, tetapi justru dimulai saat para penjajah melakukan kontak dengan masyarakat pribumi untuk pertama kalinya yang menyebabkan dampak berkelanjutan setelahnya (Anggraini, 2019). McLeod (2010) berpendapat bahwa poskolonialisme adalah sebuah representasi yang mencerminkan nilai-nilai, pemikiran, persepsi, perilaku, praktik estetika, dan cara untuk menyelidiki masa lalu dan masa kini. Dengan kata lain, imbas yang ditinggalkan kolonialisme bukan berarti hilang seketika dengan berakhirnya masa penjajahan. Faktanya, dampak-dampak yang ditinggalkan oleh kolonialisme akan terus memengaruhi masyarakat yang pernah dijajah dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal ini sangat relevan jika dikaitkan pada kenyataan bahwa perempuan negara bekas jajahan masih mengalami penindasan ganda, bahkan setelah masa penjajahan berakhir. Mereka tidak hanya ditindas oleh dominasi kolonial, tetapi juga oleh sistem patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Permasalahan ini berusaha disoroti oleh Gayatri Spivak sebagai salah satu pionir dalam studi poskolonial yang mengkritik wacana kolonialisme (Bertens, 2014). Dengan menggunakan istilah subaltern, Spivak memusatkan perhatiannya kepada orang-orang terjajah yang tidak bisa diketahui dalam sejarah karena mereka tidak diperbolehkan untuk bersuara. Subaltern merujuk pada kaum yang suaranya tidak hanya dibungkam, tetapi juga diwakili (Setiawan, 2018). Spivak (1994) berargumen bahwa kekuasaan dan kontrol yang dimiliki suatu pihak yang dominan sering kali menekan suara dan representasi dari kelompok yang dianggap subaltern. Menurutnya, dalam hal ini perempuan berada dalam posisi yang lebih tidak diuntungkan karena tergolong ke dalam dua kelompok yang termarginalisasi, khususnya dalam struktur kekuasaan terkait gender dan kolonial.

Ketidakterdayaan perempuan semakin diperburuk, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman migrasi. Perempuan imigran sering kali dipandang sebagai partisipan pasif yang hanya mengikuti jejak laki-laki—biasanya suami—dan tidak memiliki kemampuan untuk bertindak maupun mengambil keputusan mereka sendiri (Hiralal, 2017). Selain memiliki keterbatasan dalam bertindak, mereka juga bisa dibelenggu oleh perasaan keterasingan yang muncul karena menempati lingkungan baru. Sehubungan dengan ini, Homi Bhabha (1994) mengemukakan sebuah gagasan yang disebut sebagai *unhomely* atau *unhomeness*, yaitu keadaan yang disebabkan oleh tidak hanya perpindahan secara geografis, tetapi juga perpindahan budaya yang membuat seseorang terjebak dan merasa asing antara budaya asal dan budaya baru. Hal ini umumnya terjadi pada imigran yang merasa bahwa lingkungan barunya tidak menerima identitasnya, yang pada akhirnya membuatnya merasa *unhomely*. Ketidaknyamanan tersebut dapat membuat mereka merasa tidak menjadi bagian dari kedua budaya sekaligus karena gagal menyesuaikan diri dengan tempat barunya.

Terkait dengan ini, pengalaman dan dampak kolonial dapat ditelaah melalui teks-teks sastra. Berbagai penulis dari negara bekas koloni memiliki dorongan besar untuk mengekspresikan identitas budaya mereka melalui karya-karya yang mereka tulis. Dar (2019) menyimpulkan bahwa *postcolonial literature* adalah karya sastra yang ditulis di negara-negara bekas jajahan dan bertemakan negosiasi maupun resistensi sebagai dampak dari penindasan dan kolonialisme. Karya-karya ini ditulis dengan tujuan untuk mengoreksi stereotip dari representasi yang sering digambarkan dalam teks-teks dan wacana kolonial. Seperti yang juga disimpulkan oleh Susanto et al. (2021), identitas subjek yang dihadirkan penulis dalam karya sastra merupakan cerminan dari sebuah realitas yang bertujuan untuk membongkar suatu wacana atau konstruksi sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, keadaan sosial penulis berkaitan erat dengan karya sastra yang ia tulis (Nugroho, 2023). Oleh sebab itu, mengaitkan latar belakang budaya dan sejarah seorang penulis mengenai tulisannya merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan, sebab latar belakang tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait konteks dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dari banyaknya penulis sastra yang menampilkan wacana poskolonial, Chimamanda Ngozi Adichie adalah salah satunya. Sebagai penulis asal Nigeria yang berpengalaman tinggal di Amerika Serikat, Adichie sering mengangkat tema-tema perlawanan, identitas, diaspora, dan persinggungan budaya dalam karya-karyanya. Novel populernya yang berjudul *Americanah* (2013) menyinggung tentang perjalanan seorang wanita Nigeria yang berusaha mempertahankan identitas budayanya setelah bermigrasi ke Amerika Serikat untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, kumpulan cerpennya yang berjudul *The Thing Around Your Neck* (2009) juga mengeksplorasi pengalaman imigrasi, pergulatan identitas, diskriminasi, terutama sebagai perempuan. Secara garis besar, cerpen-cerpennya menyinggung tentang pandangan yang dimiliki masyarakat Nigeria mengenai gaya hidup *American Dream* yang ideal (Ajakah, 2023). *The Arrangers*

of Marriage adalah salah satu cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen tersebut. Cerpen ini berfokus pada protagonis bernama Chinaza yang dijodohkan dengan Ofodile, yaitu seorang pria asal Nigeria yang berprofesi sebagai dokter di Amerika Serikat.

Sebagai perempuan Nigeria yang harus bermigrasi ke Amerika Serikat untuk ikut dengan suaminya, Chinaza merasakan kehilangan identitas dan kebebasannya. Posisinya sebagai seorang istri membuatnya sulit untuk mengungkapkan suara hatinya karena adanya budaya patriarki. Perempuan-perempuan di Nigeria sering kali dianggap lebih inferior dari laki-laki karena praktik budaya dan keyakinan agama yang menyebabkan hal ini dinormalisasi (Worugji & Ugbe, 2015). Terlebih lagi, ia juga merasa terpinggirkan sebagai imigran di tempat yang baru dan asing. Chinaza merasakan kerinduan akan kampung halamannya di tengah-tengah kebudayaan yang tidak familier baginya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini memilih cerpen *The Arrangers of Marriage* karya Chimamanda Ngozi Adichie sebagai korpus penelitian.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas cerpen ini sebelumnya. Worugji et al. (2021) membahas *pictorial marriage* atau pernikahan yang diawali hanya dengan pertukaran foto tanpa adanya pengenalan yang layak antara Chinaza dan Ofodile. Dengan menggunakan perspektif feminisme, penelitian ini mengkaji bagaimana Adichie mengungkapkan realitas perempuan-perempuan Afrika yang masih terbelenggu nilai-nilai patriarki. Worugji et al. menyatakan bahwa pernikahan yang dijalani Chinaza menegaskan dominasi laki-laki, terutama dengan memperlihatkan manipulasi dan kontrol dari Ofodile yang mengglorifikasi Amerika Serikat. Meskipun memiliki kesamaan dalam pemilihan korpus, namun pendekatan yang digunakan oleh Worugji et al. berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji cerpen ini dengan pendekatan poskolonialisme.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fernando (2020) yang mengkaji tentang etnosentrisme dan asimilasi dalam cerpen *The Arrangers of Marriage*. Fernando membahas bagaimana sikap etnosentrik yang ditunjukkan oleh tokoh Ofodile dapat menyebabkan asimilasi paksa serta krisis identitas. Fernando juga mendiskusikan cerpen ini dari perspektif feminisme untuk menyoroti pengalaman tokoh Chinaza sebagai perempuan di bawah tekanan budaya dominan dan budaya patriarki. Meskipun memiliki kesamaan korpus, penelitian Fernando tidak secara khusus mendalami pembahasan mengenai posisi Chinaza sebagai subaltern yang suaranya sering kali dikesampingkan. Penelitian ini juga tidak menyoroti bagaimana Chinaza mengatasi kerinduannya akan kefamilieran rumah di tengah-tengah tekanan dan keterasingan yang dirasakannya.

Selain itu, ada pula penelitian Sardari (2021) yang membahas cerpen ini dengan pendekatan poskolonialisme. Dengan konsep mimikri dan ambivalensi oleh Homi Bhabha, Sardari mengungkapkan bahwa *self-alienation* yang diinternalisasi Ofodile menyebabkan hubungannya dengan Chinaza menjadi renggang. Mimikri yang dilakukan Ofodile sebagai imigran juga memperkuat adanya ketidaksetaraan gender antara dirinya dan Chinaza. Ambivalensi juga ditemukan pada tokoh Chinaza yang tidak bisa lepas dari kehidupannya di masa lampau maupun kehidupan barunya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dari segi korpus, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mendalami pengalaman tokoh Chinaza sebagai perempuan imigran yang mengalami banyak keterbatasan. Meskipun sebelumnya sudah ada yang meneliti cerpen *The Arrangers of Marriage* dengan pendekatan poskolonial, penelitian tersebut tidak menempatkan fokusnya pada tokoh Chinaza dengan perspektif subaltern. Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini secara khusus menyoroti ketidakberdayaan dan keterasingan Chinaza dengan mengombinasikan konsep subaltern Gayatri Spivak dan konsep *unhomeliness* Homi Bhabha. Sehubungan dengan ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan penggambaran Chinaza sebagai tokoh subaltern, serta bagaimana ia mengatasi keterasingannya sebagai seorang imigran dalam cerpen *The Arrangers of Marriage* karya Chimamanda Ngozi Adichie.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengkaji isu subalternitas dan *unhomeliness* dalam cerpen *The Arrangers of Marriage* karya Chimamanda Ngozi Adichie. Sumber data primer yang menjadi sumber data yang diperoleh secara langsung untuk dijadikan data penelitian adalah cerpen *The Arrangers of Marriage* (2009) karya Chimamanda Ngozi Adichie. Sementara itu, sumber sekunder atau sumber data yang membantu analisis secara tidak langsung untuk penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal, *website*, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik yang menjadi pembahasan. Setelah pengumpulan data, teknik analisis data penelitian dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hudhana et al., 2024). Menurut Sugiyono (2013),

reduksi data berarti mencari pola, meringkas dan memilah hal-hal yang relevan dengan topik penelitian untuk memudahkan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan membentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan data-data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua subbab. Pada subbab pertama, subalternitas tokoh Chinaza dieksplorasi dengan menggunakan konsep subaltern yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak. Selanjutnya, pada subbab kedua, perasaan *unhomely* yang dirasakan oleh Chinaza dieksplorasi dengan menggunakan konsep *unhomeness* oleh Homi Bhabha.

1. Chinaza sebagai Tokoh Subaltern

Chinaza adalah perempuan Nigeria yang menikah karena perjodohan yang direncanakan oleh paman dan bibinya. Sebagai wali yang menggantikan peran orang tuanya yang telah tiada, paman dan bibi Chinaza memperkenalkannya dengan Ofodile, laki-laki asal Nigeria yang kini tinggal di Amerika Serikat. Dalam proses ini, Chinaza tidak diberikan pilihan sama sekali. Ia diharuskan menerima nasibnya yang telah ditentukan tersebut tanpa adanya penolakan.

“A doctor in America,” he had said, beaming. “What could be better?”

...

“Yes, uncle.”

“He will be home in early June,” Aunty Ada had said. “You will have plenty of time to get to know each other before the wedding.”

“Yes, Aunty.” “Plenty of time” was two weeks.

“What have we not done for you? We raise you as our own and then we find you an ezigbo di! A doctor in America! It is like we won a lottery for you.” Aunty Ada said (Adichie, 2009).

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, paman dan bibi Chinaza memaksakan gagasan mereka kepada Chinaza agar ia turut menyetujui bahwa menikahi seorang dokter di Amerika merupakan hal yang patut disyukuri. Bagian ini juga disoroti oleh Senoussi (2022), yang menyatakan bahwa pemilihan frasa *won a lottery* yang digunakan sang Bibi memperjelas kontras antara kehidupan di Nigeria dan Amerika Serikat. Hal ini membuat tokoh yang tinggal di Nigeria menjadikan kehidupan di Amerika Serikat sebagai mimpi mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Namun, yang perlu digarisbawahi dalam kutipan ini adalah fakta bahwa pendapat Chinaza sama sekali tidak dipertimbangkan karena adanya pandangan tersebut. Menurut Spivak (1994), subaltern adalah pihak yang suaranya sering kali dipinggirkan dan dibungkam oleh pihak yang lebih dominan, yang dapat dilihat pada situasi Chinaza dalam kutipan tersebut.

Bibi dan paman Chinaza tidak memedulikan jika itu hal yang diinginkan Chinaza atau tidak, sebab mereka percaya bahwa Ofodile—sebagai dokter yang tinggal di Amerika Serikat—sudah pasti akan memberikan Chinaza kesejahteraan. Sehingga, dalam hal ini, ketidakberdayaan Chinaza ditekankan, terutama sebagai seorang perempuan yang harus menerima perjodohan dengan laki-laki yang derajatnya dianggap tinggi secara status sosial. Di Nigeria, pendapat perempuan sering kali diabaikan dan tidak dianggap penting, entah itu dalam ranah masyarakat ataupun ranah keluarga (Offiong et al., 2021). Pendapat mereka tidak dibutuhkan sekalipun dalam hal yang menyangkut diri mereka secara langsung, persis seperti yang terjadi pada Chinaza dalam keputusan perjodohannya. Lagi pula, walaupun Chinaza ingin menunjukkan adanya pertentangan batin seperti yang dilihat pada suara hatinya yang mengindikasikan ketidaksetujuan, pada akhirnya ia tetap memutuskan untuk mengiyakan permintaan paman dan bibinya. Chinaza tidak melakukan protes karena ia tidak ingin dicap sebagai anak yang tidak tahu diri: *“It was the only way to avoid being called ungrateful”* (Adichie, 2009). Ini mencerminkan situasi subaltern yang sering kali dibungkam, tidak diberikan *platform* untuk mengutarakan pendapatnya, bahkan dimanipulasi untuk mengikuti narasi yang dibuat oleh pihak yang lebih berkuasa.

Lalu, ketika Chinaza telah menikah dengan Ofodile, ia semakin menemukan dirinya dihadapkan pada tekanan yang membuatnya terancam untuk kehilangan identitasnya. Namun, sebagai seorang perempuan dan, terlebih lagi, warga negara asing yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan, ia dipaksa harus tunduk pada tuntutan yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

“You don’t understand how it works in this country. If you want to get anywhere you have to be as mainstream as possible. If not, you will be left by the roadside. You have to use your English name here.”
“I never have, my English name is just something on my birth certificate. I’ve been Chinaza Okafor my whole life.”
“You’ll get used to it, baby,” he said, reaching out to caress my cheek. “You’ll see.”
When he filled out a Social Security number application for me the next day, the name he entered in bold letters was Agatha Bell (Adichie, 2009).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pemaksaan identitas dominan pada Chinaza yang dilakukan oleh suaminya. Ofodile memberikan Chinaza nama baru untuk membuatnya *fit in* dengan mengadopsi hal-hal yang *mainstream* dan lebih mudah diterima di Amerika Serikat. Ketidakberdayaan Chinaza lagi-lagi terlihat, karena dalam situasi ini, ia gagal mempertahankan identitas aslinya sebagai Chinaza Okafor, dan malah diperkenalkan dan direpresentasikan sebagai identitas yang sama sekali asing baginya, yaitu Agatha Bell. Dalam konteks subaltern yang suara dan identitasnya sering kali diabaikan, bahkan diubah oleh pihak yang lebih berkuasa, Ofodile memegang kendali sepenuhnya atas kehidupan Chinaza. Ini juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam relasi gender antara Ofodile dan Chinaza, yang semakin menyudutkan posisi Chinaza sebagai perempuan subaltern yang kehilangan suaranya tidak hanya dalam konteks kolonial, tetapi juga dalam konteks patriarkal.

Penindasan ganda inilah yang berusaha untuk disoroti oleh Spivak, sebab dalam konteks kolonial, perempuan tidak hanya dianggap inferior oleh kolonialisme Barat, tetapi juga budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah (Sani, 2023). Sebagai laki-laki, terutama yang berasal dari Nigeria, Ofodile mengimplementasikan nilai-nilai dan kebiasaan yang bersifat patriarkal. Faktanya, di Nigeria, perempuan sering kali didiskriminasi dan diposisikan lebih rendah derajatnya sehubungan dengan praktik-praktik tradisional yang dikendalikan oleh sistem patriarki (Offiong et al., 2021). Meskipun mereka telah bermigrasi ke Amerika, kebiasaan ini jelas tetap diterapkan pada kehidupan pernikahan Ofodile dan Chinaza, yang menempatkan posisi Chinaza sebagai pihak yang tertindas dan tidak memiliki kuasa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keterikatan kedua tokoh dengan praktik-praktik budaya di Nigeria menjadi salah satu faktor kuat yang mengukuhkan subalternitas Chinaza sebagai seorang istri, dan tentunya sebagai perempuan.

Selanjutnya, interaksi Chinaza dengan orang-orang di sekitarnya setelah diberikan nama Amerika oleh Ofodile terlihat pada kutipan berikut, yaitu pada saat ia memperkenalkan diri ke tetangganya yang bernama Nia.

“Thanks. I’m Chinaza... Agatha.”
Nia was watching me carefully. “What was the first thing you said?”
“My Nigerian name.”
...
“It’s really pretty. You know, Nia is a Swahili name. I changed my name when I was eighteen. I spent three years in Tanzania. It was fucking amazing.”
“Oh,” I said and shook my head; she, a black American, had chosen an African name, while my husband made me change mine to an English one (Adichie, 2009).

Chinaza menunjukkan adanya pertentangan batin yang mengindikasikan keinginannya untuk mempertahankan identitasnya sebagai Chinaza. Tetapi, ia juga sadar bahwa ia tidak diberikan kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Di saat yang sama, Nia menunjukkan kontras dalam memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih identitasnya sendiri. Untuk sesaat, Chinaza merenungkan fakta tersebut, dan narasi yang menggambarkan pikirannya menunjukkan dambaan untuk bisa memiliki kebebasan yang sama dengan Nia. Walaupun Chinaza diberikan keterbatasan akses untuk bersuara dan memilih, namun isi pikirannya juga mencerminkan bahwa ia menginginkan kebebasan. Ini mengindikasikan adanya resistensi yang ingin diungkapkan, namun tidak dapat ia realisasikan.

2. *Unhomeliness* sebagai Pengalaman Imigran

Menurut Bhabha, *unhomeliness* merujuk pada keadaan yang disebabkan oleh tidak hanya perpindahan secara geografis, tetapi juga perpindahan budaya yang membuat seseorang terjebak dan merasa asing di antara budaya asal dan budaya baru. Keadaan *unhomely* ini membuat mereka tidak nyaman akibat adanya perasaan bahwa mereka tidak tergolong ke dalam budaya atau negara mana pun (Omidvar, 2023). Hal ini dirasakan Chinaza yang harus meninggalkan Nigeria untuk tinggal bersama suaminya di Amerika Serikat.

Sebagai pendatang asing yang tidak familiar dengan Amerika Serikat, Chinaza kerap kali merasakan *culture shock* ketika menemukan sesuatu yang asing baginya. Hal itu juga tidak jarang membuatnya tidak nyaman. Secara tidak sadar, Chinaza sering membandingkan kehidupan barunya di Amerika Serikat dan kehidupan di Nigeria yang telah ia tinggalkan. Apalagi, posisinya sebagai subaltern membuatnya sulit untuk keluar dari keterjebakannya karena keterbatasan akses yang dimilikinya untuk bersuara. Oleh karena itu, Chinaza memiliki cara-caranya sendiri untuk mengatasi perasaan *unhomely* yang dialaminya. Contoh kutipan pertama yang membuktikan *unhomeliness* Chinaza adalah sebagai berikut.

We ate the pizza sitting at a small round table in what he called a "food court." A sea of people sitting around circular tables, hunched over paper plates of greasy food. Uncle Ike would be horrified at the thought of eating here; he was a titled man and did not even eat at weddings unless he was served in a private room. There was something humiliatingly public, something lacking in dignity, about this place, this open space of too many tables and too much food (Adichie, 2009).

Kutipan di atas menunjukkan ketidaknyamanan Chinaza saat suaminya mengajaknya makan siang di tempat umum. Fakta bahwa Chinaza membayangkan reaksi pamannya di Nigeria ketika ia melihat tempat makan tersebut secara tidak langsung menandakan kerinduannya akan rumah. Secara tersirat, reaksi Chinaza yang negatif menunjukkan bahwa ia lebih menyukai suasana di negara asalnya dibandingkan dengan negara yang baru ia tinggali itu. Melalui suara hatinya, ia juga menghakimi suasana *food court* di Amerika Serikat, mengindikasikan adanya perbedaan pandangan antara gaya hidup keluarganya di Nigeria yang dinilainya lebih "pantas." Padahal, ironisnya, paman dan bibi Chinaza sangat membanggakan fakta bahwa Chinaza menikahi laki-laki yang tinggal di Amerika. Namun, ternyata kehidupan Ofodile berbeda drastis dari bayangan orang-orang di Nigeria yang mengglorifikasi kehidupan di Amerika tanpa mengetahui realitasnya. Lagi pula, meskipun diam-diam membandingkan kedua situasi, Chinaza tidak menyuarakan ketidaknyamanannya di depan suaminya karena kesadarannya untuk patuh dan tidak memprotes. Pertentangan antara suara hati dan perilakunya ini memperlihatkan bahwa posisi Chinaza sebagai subaltern semakin mengukuhkan keterjebakan dan ketidakcocokannya di antara persimpangan dua budaya.

Selanjutnya, Chinaza menunjukkan kerinduan pada kampung halamannya pada saat ia dan suaminya sedang berbelanja.

"Can we buy those biscuits?" I asked. The blue packets of Burton's Rich Tea were familiar; I did not want to eat biscuits but I wanted something familiar in the cart. ... I put the store brand in the cart and stared at the blue packet on the shelf, at the familiar grain-embossed Burton's logo, until we left the aisle (Adichie, 2009).

Chinaza ingin membeli produk biskuit yang mengingatkannya pada negara asalnya, meskipun saat itu ia tidak sedang menginginkan biskuit. *Burton's Rich Tea* adalah produk biskuit asal Inggris yang diimpor dan dipasarkan oleh Nigeria, oleh sebab itu Chinaza merasa senang ketika melihat produk yang biasa dilihatnya di negaranya. Walaupun pada akhirnya, ia harus mengurungkan niat itu karena Ofodile menyuruhnya untuk memilih biskuit yang lebih murah. Menurut Bhabha, "*home*" atau "rumah" merujuk pada suatu konsep yang melekat erat pada keadaan mental dan emosional seseorang. "Rumah" yang membentuk kenyamanan bagi seseorang ini bersifat tidak tetap dan dapat berubah, tergantung pada keputusan-keputusan yang diambil dan situasi yang dialami orang tersebut (Akçeşme, 2021). Dalam hal ini, Chinaza berusaha memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan kenyamanan "rumah" melalui produk yang menurutnya familier. Ini menunjukkan bahwa ia berusaha untuk berpegangan pada unsur apa pun yang mengingatkannya pada budaya lamanya agar ia dapat menciptakan ruang yang membuatnya merasa "di rumah," meskipun tidak bisa sepenuhnya.

Pada bagian berikut, Chinaza menunjukkan cara lain untuk mengatasi kerinduannya terhadap kehidupan lamanya, yaitu dengan memasak makanan khas Nigeria.

“I made coconut rice on Monday, to make up for the eating out. I wanted to make pepper soup, too, the kind Aunty Ada said softened a man’s heart ... I bought a coconut in the Jamaican store down the street and spent an hour cutting it into tiny bits because there was no grater, and then soaked it in hot water to extract the juice” (Adichie, 2009).

Dengan memasak makanan rumahan yang familier, Chinaza berusaha menciptakan kenyamanan di tempat yang masih asing baginya. Fakta bahwa ia membeli bahan di toko Jamaika juga menandakan adanya usaha dan harapan untuk mendapatkan keakraban dengan elemen-elemen budaya yang dekat dengan kehidupan lamanya. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa Chinaza berusaha menciptakan ruang yang dapat membuatnya merasa di “rumah,” sebab ia belum mampu beradaptasi sepenuhnya dengan kehidupan di Amerika Serikat.

Seiring berjalannya waktu, dengan tekanan dari Ofodile yang mengharuskannya untuk cepat beradaptasi dengan kehidupan Amerika, Chinaza pelan-pelan bisa mengimbangi kebiasaan suaminya, termasuk dengan berkomunikasi dengan bahasa Inggris sepenuhnya. Namun, ternyata ia tetap tidak bisa melepaskan bagian dirinya yang masih lekat dengan budaya lamanya. Kutipan berikutnya menunjukkan resistensi Chinaza untuk mengobati kerinduannya terhadap kefamiliaran tanah airnya: *“We spoke only English now; he did not know that I spoke Igbo to myself while I cooked, that I had taught Nia how to say “I’m hungry” and “See you tomorrow” in Igbo”* (Adichie, 2009). Larangan untuk menggunakan bahasa ibunya—bahkan di rumah sendiri—membuat Chinaza merasa semakin terasing, sebab bahasa adalah bagian penting dari identitas dan budaya seseorang. Kehilangan akses untuk berbahasa Igbo membuat Chinaza merasa asing dan tidak nyaman. Oleh karena itu, ia tetap menggunakan bahasa Igbo dengan dirinya sendiri. Upayanya untuk mempertahankan identitas dan budayanya tersebut bahkan juga tercermin dari caranya mengajarkan sedikit bahasa Igbo ke Nia, tetangganya.

Fakta bahwa Ofodile memiliki kuasa penuh untuk menentukan kebiasaan Chinaza mengindikasikan bahwa ketidakberdayaan Chinaza sebagai subaltern memengaruhi kenyamanannya. Menurut Bhabha, “rumah” juga berkaitan erat dengan kebebasan. Bagi kaum yang mengalami penindasan, “rumah” merujuk pada suatu waktu menyenangkan di masa lalu, atau kehidupan sebelum penindasan itu terjadi (Rostami & Parvaneh, 2015). Jika diaplikasikan pada tokoh Chinaza, maka istilah “rumah” merujuk pada masa-masa sebelum pernikahannya dengan Ofodile. Setelah menikah, Chinaza terus mengalami penindasan gender dan budaya, yang juga sangat berpengaruh pada keadaan emosionalnya, membuatnya jadi merasa asing dan merindukan “rumah.” Sehingga, dalam hal ini, posisi Chinaza sebagai subaltern menjadi faktor kuat yang memengaruhi perasaan “*unhomely*” yang membelenggunya.

Kebudayaan asing yang tiba-tiba menjajah kehidupan Chinaza membuatnya kewalahan dan terasingkan. Dapat dilihat bahwa Chinaza merupakan orang yang tidak ingin meninggalkan kebudayaannya meskipun ia tinggal di lingkungan baru. Satu-satunya alasan ia beradaptasi dengan tempat barunya adalah untuk menyenangkan suaminya, bukan karena itu murni keinginannya sendiri. Hal ini membuat Chinaza merasakan kerinduan akan kehidupan lamanya, yang ia atasi dengan mempertahankan unsur-unsur kebudayaan yang familier baginya, termasuk diam-diam menggunakan bahasa ibunya di saat suaminya tidak ada, memasak makanan khas Nigeria, dan mengajari bahasa Igbo ke tetangganya.

D. Penutup

Setelah menganalisis tokoh Chinaza dengan perspektif poskolonialisme, dapat dikatakan bahwa ia adalah tokoh yang dikategorikan sebagai subaltern karena ia tidak pernah benar-benar memiliki kemampuan untuk menyuarakan pendapatnya dalam berbagai situasi. Saat ia masih tinggal dengan paman dan bibinya di Nigeria, Chinaza harus menelan segala saran, pandangan dan pendapat mengenai hidupnya yang ditanamkan oleh mereka berdua tanpa bisa mengutarakan pendapatnya. Setelah menikah dengan Ofodile pun, Chinaza harus membiarkan suaminya memilih dan menentukan segala hal untuk dirinya tanpa protes, termasuk dalam memberikannya identitas baru. Ketidakberdayaan ini tentunya berpengaruh besar pada kenyamanan kehidupan Chinaza di Amerika Serikat. Chinaza merasa tertekan bukan hanya karena tempat baru itu sendiri, tetapi juga disebabkan oleh keasingan yang diberikan oleh Ofodile yang menginginkan Chinaza untuk meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya lamanya.

Chinaza yang mengalami penindasan ganda dari budaya patriarki dan kolonial ini pada akhirnya melakukan upaya untuk keluar dari posisinya sebagai subaltern. Ia berusaha untuk mengikuti gaya hidup budaya dominan Amerika Serikat, yang juga merupakan tuntutan dari Ofodile. Hal ini dilakukan Chinaza dengan harapan dapat menyesuaikan diri dengan “standar” budaya dominan, dan diakui serta dianggap setara oleh budaya tersebut—terutama oleh suaminya sendiri yang lebih mengasosiasikan dirinya dengan Amerika Serikat. Namun, pada saat yang sama, posisinya sebagai subaltern beserta upaya-upayanya untuk menyetarakan diri dengan masyarakat Amerika Serikat membuatnya merasakan “*unhomely*.” Berada di negara yang asing untuk pertama kalinya membuat Chinaza merasa “*out of place*” dan tidak cocok dengan kehidupan barunya. Ketidakkemampuannya untuk beradaptasi di awal menyebabkannya untuk terus-menerus membandingkan kehidupannya di Nigeria dan kehidupannya di Amerika Serikat. Pada akhirnya, Chinaza berusaha mengatasi kerinduannya terhadap Nigeria dengan mempertahankan hal apa pun terkait kefamiliaran negara asalnya yang dapat membuatnya merasa nyaman, sekalipun itu harus dilakukannya diam-diam.

Daftar Pustaka

- Adichie, C. N. (2009). *The Thing Around Your Neck*. Fourth Estate.
- Ajakah, C. (2023, August). Unraveling Chimamanda’s *The Thing Around Your Neck*. *Vanguard*.
- Akçeşme, B. (2021). Exploring Un/homely Lives in Mohsin Hamid’s novel *The Reluctant Fundamentalist*. *KARE*, 12, 16–44. <https://doi.org/10.38060/kare.1031072>
- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. *Pujangga*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>
- Bertens, H. (2014). *Literary Theory: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Dar, B. A. (2019). Postcolonial Literature: A Definitive and Analytical Study. *International Journal of English Research*, 5(3), 34–36. <https://www.englishjournals.com/assets/archives/2019/vol5issue3/5-3-20-127.pdf>
- Fernando, F. (2020). Ethnocentrism and Assimilation: A Reading of Adichie’s Short Story, “The Arrangers of Marriage.” *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 7(2), 31–36. <https://ijrar.org/papers/IJRAR1BTP008.pdf>
- Hiralal, K. (2017). Women and Migration-Challenges and Constraints – A South African Perspective. *Nordic Journal of African Studies*, 26(2), 158–175. <https://doi.org/10.53228/njas.v26i2.93>
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- McLeod, J. (2010). *Beginning Postcolonialism*. Manchester University Press.
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Offiong, E. E., Eyo, E. I., & Offiong, A. E. (2021). Patriarchy, Culture and the Social Development of Women in Nigeria. *Pinisi Journal of Art, Humanity, & Social Studies*, 1(14), 78–86. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/26708>
- Omidvar, M. (2023). Different Generations, Distinct Lifestyles, Same Feeling of Hiraeth: A Postcolonial Study of Ken Liu’s “The Paper Menagerie.” *Folia Linguistica et Litteraria*, 13(45), 169–181. <https://doi.org/10.31902/fl.45.2023.9>
- Rizki, G. (2024). Barakat Akinsiku’s views in *The God of The Sea* on Traditional and Modern Beliefs in Marine Ecosystems. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 95–100. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.65>

- Rostami, A. A. M., & Parvaneh, F. (2015). The Notion of Unhomeliness in the Pickup: Homi Bhabha Revisited. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(1), 157–160. <https://doi.org/10.7575/aiall.v.7n.1p.157>
- Sani, F. F. (2023). Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère!*... Karya Driss Chraïbi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 573–596. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.646>
- Sardari, A. (2021). Immigration in The Postcolonial Era: Mimicry and Ambivalence in Chimamanda Ngozi Adichie's *The Arrangers of Marriage*. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 12(2), 1–7. <https://doi.org/10.24843/LJLC.2021.v12.i02.p01>
- Senoussi, M. (2022). Immigration, Inferiority Complex, and Identity in the Thing Around Your Neck. *Forum for World Literature Studies*, 14(1), 36–52. <https://www.fwls.org/uploads/soft/220419/1-220419154519.pdf>
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i1.35013>
- Spivak, G. C. (1994). Can the Subaltern Speak? In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory* (pp. 66–111). Columbia University Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel *Ratu yang Bersujud* (2013) Karya Mahdavi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 529–542. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>
- Worugji, G. E., Obiekezie, E. O., & Ugbe, R. O. (2021). A Third Eye on the Negative Impact of Pictorial Marriage in Chimamanda Adichie's "The Arrangers of Marriage" in the Thing Around Your Neck. *International Journal of Humanitatis Theoreticus*, 5(1), 300–311. <https://www.integhumanitatis.com/wp-content/uploads/2022/02/A-THIRD-EYE-ON-THE-NEGATIVE-IMPACT-OF-PICTORIAL-MARRIAGE-IN-CHIMAMANDA-ADICHIE.pdf>
- Worugji, I. N. E., & Ugbe, R. O. (2015). Customary Law, Women's Rights and the Two Faces of Law in Nigeria. *East African Journal of Peace and Human Rights*, 21(1), 96–115. <https://figshare.com/ndownloader/files/34515353>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.